

## KESANTUNAN PENGUNGKAPAN KALIMAT PERINTAH DALAM PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA MAHASISWA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

Eka Rihan K

STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang Kepulauan Riau  
ekarihank@yahoo.com

**Abstract:** *Background and context of the situation said in the lecture sentence Indonesian happens in tutorial two credits on semester the entire student attended four courses in the STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang in one study, encourage researchers to observe how the student speech politeness. This study specifically on politeness in expressing polite phrase command and not polite in the discussions, aimed to describe the command line and then analyze politeness contained in the speech command sentence by observation and conversation techniques, see, involved, record according to the situation and context for Indonesian lecturing activities took place. Politeness express command line during the lectures Indonesian Students STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang of Riau Islands centralized to addressees, that is, those who got the order. Civility in expressing a command based on a scale of profit and loss, survival and nonsurvival scale, user scale between greeting respectful greeting with a familiar greeting, temporality factor of a person in relation to others in the said situation can distinguish degrees of politeness between utterances that are less polite, courteous, with a more polite speech. Speech that expresses an irreverent command depend on the type of imperative sentence or illocutionary directly. Speech commands more courteous or polite depend on the kind of declarative and interrogative sentences or indirect illocutionary.*

**Keywords:** *politeness; sentence command; situation and context; illocutionary direct; indirect illocutionary*

**Abstrak:** Latar belakang situasi dan konteks kalimat tutur dalam perkuliahan Bahasa Indonesia yang terjadi dalam tatap muka pada dua Sistem Kredit Semester (SKS) dihadiri seluruh mahasiswa empat program studi di STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang dalam satu ruang belajar, mendorong peneliti mengamati cara tuturan kesantunan berbahasa mahasiswa tersebut. Penelitian ini khusus pada kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan kalimat perintah yang sopan dan tidak sopan dalam kegiatan diskusi. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik cakap, simak, libat, catat sesuai situasi dan konteks selama kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia berlangsung. Kesantunan dalam mengungkapkan perintah berdasarkan skala untung-rugi, skala kelangsungan dan ketidaklangsungan, skala pemakaian sapaan antara sapaan yang hormat dengan sapaan yang akrab, faktor kesementaraan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam situasi ujar dapat membedakan derajat kesopanan antara tuturan yang kurang sopan, sopan, dengan tuturan yang lebih sopan. Tuturan yang mengungkapkan perintah yang kurang sopan bergantung pada jenis kalimat imperatif atau ilokusi langsung. Tuturan perintah yang sopan atau lebih sopan bergantung pada jenis kalimat deklaratif dan interogatif atau ilokusi tidak langsung.

**Kata Kunci:** kesantunan; kalimat perintah; situasi dan konteks; ilokusi langsung dan tidak langsung

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v2i1.2198>

## Pendahuluan

Sopan santun dapat ditunjukkan tidak hanya dalam bentuk tindakan, tetapi juga dalam bentuk tuturan. Membukakan pintu bagi seseorang jauh lebih sopan daripada membanting pintu di hadapan seseorang. Demikian juga dalam tuturan “Silakan masuk” lebih sopan daripada tuturan “Masuk!”. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan lancar dan menyenangkan, sebagaimana percakapan yang terjadi saat kegiatan diskusi berlangsung pada mata kuliah Bahasa Indonesia Mahasiswa STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang.

Latar belakang situasi perkuliahan dan konteks durasi kalimat tutur yang terjadi dalam waktu tatap muka 2 (dua) sks mendorong peneliti untuk mengamati tuturan kesantunan berbahasa dalam diskusi perkuliahan Bahasa Indonesia. Perkuliahan ini dihadiri oleh seluruh mahasiswa dari empat program studi di STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang. Adapun program studi yang terlibat dalam perkuliahan ini adalah Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Program Studi Akhwal Syahsiyyah, Program Studi Hukum Ekonomi Syari’ah, dan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Mereka belajar dalam satu ruang belajar dan mengikuti mata kuliah yang sama, yakni Bahasa Indonesia. Banyak tuturan yang disampaikan dalam kegiatan tersebut. Demikian juga dengan bentuk dan tujuan tuturannya. Tuturan yang menyatakan pernyataan, pertanyaan, dan perintah sangat bergantung pada situasi dan konteks tutur.

Penelitian ini tidak membahas sopan santun secara umum. Sopan santun ada dalam setiap tuturan yang menyatakan pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Ketiga jenis kalimat itu sesungguhnya apabila dikaji secara pragmatik (makna dalam hubungannya dengan situasi ujar) dapat menghasilkan makna imperatif yang dapat diungkapkan lewat kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Dengan perkataan lain, pernyataan atau berita dapat diungkapkan melalui kalimat deklaratif, pertanyaan melalui kalimat interogatif, dan perintah melalui kalimat imperatif. Pemakaian ketiga jenis kalimat itu akan sangat bergantung pada situasi dan konteks.

Penelitian ini khusus pada kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan

perintah untuk mengungkapkan pendapat yang sopan dan pendapat yang tidak sopan dalam kegiatan diskusi selama perkuliahan Bahasa Indonesia berlangsung di ruang kelas. Seperti dinyatakan Geoffrey Leech<sup>1</sup> bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat perintah dalam kegiatan diskusi mahasiswa dari seluruh program studi yang ada di STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti menganalisis kesantunan berbahasa yang terkandung dalam tuturan kalimat perintah dengan menggunakan teknik observasi dan teknik cakup, simak, libat, catat sesuai situasi dan konteks selama kegiatan diskusi tersebut berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai September 2014 sampai Februari 2015. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang Kepulauan Riau. Fokus dalam penelitian ini ialah kesantunan berbahasa dalam tuturan kalimat perintah Mahasiswa STAI Sultan Abdurrahman. Objek penelitian ini adalah tuturan kalimat perintah dari kegiatan diskusi Mahasiswa STAI Sultan Abdurrahman pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang dilaksanakan dalam 2 (dua) sks tatap muka. Dalam perkuliahan ini mahasiswa dari empat program studi digabung dalam satu ruang perkuliahan. Tuturan yang dijadikan objek penelitian berasal dari seluruh mahasiswa empat program studi pada mata kuliah Bahasa Indonesia di STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang. Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam berjumlah 33 orang, Mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah berjumlah 16 orang, Mahasiswa Program Studi Akhwal Syahsiyyah berjumlah 14 orang dan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir berjumlah 4 orang.

## Pembahasan

Secara umum kesantunan berbahasa atau sopan santun dalam bertutur berhubungan dengan dua orang peserta yang boleh kita namakan, menurut

---

<sup>1</sup> Geoffrey Leech. Terjemahan Oka, M.D.D, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), h. 38.

istilah Geoffrey Leech<sup>2</sup> “diri” dan “lain”. Dalam percakapan “diri” diidentifikasi sebagai penutur dan “lain” diidentifikasi dengan petutur. Dari interaksi antara “diri” dan “lain” itu, yang berlaku secara umum mengatakan bahwa sopan santun lebih terpusat pada “lain” daripada pada “diri”.

Tulisan ini tidak membahas sopan santun secara umum, artinya sopan santun dalam setiap tuturan yang menyatakan pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tetapi khusus kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan perintah. Untuk itu, berikut ini akan dikemukakan kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan perintah. Akan tetapi, sebelumnya perlu dipaparkan secara singkat beberapa pandangan tentang pemakaian jenis kalimat yang menunjukkan kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan kalimat perintah.

### Ilokusi Langsung dan Ilokusi Tak Langsung

Peristiwa komunikasi menghasilkan suatu tuturan. George Yule<sup>3</sup> menyatakan bahwa kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi dalam pikiran, yang disebut dengan tindak ilokusi. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Kita menuturkan sesuatu untuk membuat suatu pernyataan, pertanyaan, perintah, tawaran, penjelasan, atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Unit unsur tindak ilokusi mempunyai unsur bersifat distingtif dari unsur-unsur modalitas dan proposisi. Unsur modalitas dan proposisi mengacu kepada konten proposisi yang dipakai dalam komunikasi transaksi, seperti pemberian informasi dari satu partisipan kepada partisipan lain. Unit unsur tindak ilokusi menurut Anas Yasin<sup>4</sup> mengacu kepada tindak perlakuan pengungkapan tindak bahasa antara dua partisipan atau lebih (seperti pertanyaan, perintah, dan lain-lain).

John Lyons<sup>5</sup> menyatakan bahwa dari sudut pandang daya ilokusi pernyataan dihubungkan dengan kalimat deklaratif, pertanyaan dengan kalimat interogatif, dan perintah dengan kalimat imperatif. Dengan perkataan lain, pernyataan atau berita dapat diungkapkan melalui kalimat deklaratif, pertanyaan melalui kalimat interogatif, dan perintah melalui kalimat imperatif. Ketiga jenis kalimat itu sesungguhnya apabila dikaji secara pragmatik (makna dalam

---

<sup>2</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip .....*, h. 206.

<sup>3</sup> George Yule, Terjemahan Indah Fajar Wahyuni, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 84.

<sup>4</sup> Anas Yasin, *Tindak Tutur – Sebuah Model Gramatika Komunikatif*, (Padang: Sukabina Offset, 2008), h. 192.

<sup>5</sup> John Lyons, *Semantics. Jilid 1 dan 2*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), h. 745.

hubungannya dengan situasi ujar) dapat menghasilkan makna imperatif. Jadi, makna yang menyatakan imperatif dapat diungkapkan lewat kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Pemakaian ketiga jenis kalimat itu akan sangat bergantung pada situasi dan konteks.

Tuturan yang ditemukan ketika diskusi perkuliahan Bahasa Indonesia sedang berlangsung di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

(1) Pintunya masih terbuka.

Tuturan (1) tersebut disampaikan seorang mahasiswa peserta kelompok presentasi diskusi yang sedang membahas materi di depan kelas kepada mahasiswa yang baru masuk ke ruang kelas, sedangkan di luar kelas situasi sedang ribut, padahal perkuliahan sedang berlangsung dalam ruang kelas. Mahasiswa tersebut akan segera mengetahui bahwa tuturan itu bukan merupakan suatu pernyataan melainkan suatu perintah. Petutur diminta secara tidak langsung untuk menutup pintu. Petutur menginterpretasi tuturan (1) sebagai tuturan yang mengandung implikatur bahwa penutur ingin agar petutur menutup pintu. Interpretasi ini tentu bukan satu-satunya tafsiran dari kalimat (1), tetapi untuk situasi-situasi tertentu interpretasi ini masuk akal. Mungkin saja kalimat (1) dituturkan tanpa tujuan tertentu atau sekadar basa-basi dengan harapan agar petutur melakukan sesuatu untuk mengurangi suasana ribut di luar.

(2) Hey, Awak tu punya *flashdisk* untuk simpan *powerpoint* dan Makalah Kelompok I tak?

Pada umumnya mahasiswa penutur dalam tuturan (2) tidak menanggapi sebagai pertanyaan apakah temannya memiliki *flashdisk*, tetapi akan menafsirkannya sebagai permintaan tolong untuk meminta *flashdisk*. Petutur yang mendengar ujaran itu akan melakukan tindakan yang diminta, yaitu meminjamkan *flashdisk*. Dengan demikian, permintaan itu disampaikan dalam bentuk sintaksis pertanyaan.

Pada kalimat tuturan (1) dan (2) tersebut tampak bahwa dari segi gramatikal, ilokusi imperatif dapat berupa kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Kalimat deklaratif dan kalimat interogatif yang memiliki daya imperatif, imperatifnya tidak terdapat pada satuan lingual yang ada, tetapi pada

implikatur. Menurut Geoffrey Leech<sup>6</sup> tuturan yang disampaikan secara tidak langsung disebut tindak ujar tidak langsung atau ilokusi tidak langsung. Tindak ujar tidak langsung adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan tidak langsung, tetapi melalui tindakan ilokusi lain. Jadi, suatu tindak ujar tidak langsung dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk melakukan suatu tindak ujar langsung. Tindak ujar tidak langsung itu sebagai bahan perbandingan dengan tindak ujar langsung atau ilokusi langsung, seperti pada tuturan yang terjadi berikut ini.

(3) Pergi ke depan dan paparkan presentasi makalah kelompok kita sekarang!

Kalimat tuturan (3) dituturkan seorang mahasiswa sebagai ketua kelompok kepada anggota kelompoknya dapat dipandang sebagai tuturan langsung yang menyatakan perintah. Kalimat tersebut dapat juga memakai verba performatif yang dapat menyatakan makna imperatif, seperti pada kalimat tuturan (4).

(4) Saya perintahkan kamu pergi ke depan dan paparkan presentasi makalah kelompok kita sekarang.

Kalimat tuturan (4) merupakan tuturan langsung yang disampaikan kembali oleh petutur (ketua kelompok diskusi pada perwakilan anggota kelompoknya yang akan presentasi) pada waktu mengujarkan kalimat itu untuk mempertegas tuturan sebelumnya pada kalimat tuturan (3) yang kurang ditanggapi secara cepat oleh anggota kelompoknya.

Tuturan langsung dan tuturan tidak langsung itu sesungguhnya berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Tujuan yang mengandung perintah yang disampaikan secara langsung, bertentangan dengan prinsip sopan santun. Dalam prinsip sopan santun, tujuan-tujuan yang mengandung perintah harus disampaikan dengan sopan, artinya tidak mengandung kata perintah.

Prinsip sopan santun sebagaimana dinyatakan oleh Geoffrey Leech<sup>7</sup> secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Dalam Bentuk Negatif

Kurangilah tuturan-tuturan yang tidak sopan atau gunakanlah sedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak sopan menjadi

<sup>6</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip .....*, h. 57.

<sup>7</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip .....*, h. 123.

sesopan mungkin.

b. Dalam Bentuk Positif

Perbanyak atau gunakanlah sebanyak-banyaknya tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan.

Baik dalam bentuk positif maupun negatif, tuturan-tuturan yang sopan menguntungkan petutur, sedangkan pendapat atau tuturan yang tidak sopan merugikan penutur, petutur, atau pihak ketiga. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan pada awal tulisan ini bahwa sopan-santun berbahasa lebih terpusat pada “lain” atau petutur.

Dengan kata lain, sopan santun terhadap petutur pada umumnya lebih penting daripada sopan santun terhadap “diri” atau penutur. Hal itu tampak dari prinsip sopan santun yang cenderung berpasangan yang terpusat kepada petutur berikut ini: (1) Kearifan: Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan keuntungan orang lain sebesar mungkin, (2) Kedermawanan: Buatlah keuntungan diri sekecil mungkin dan kerugian diri sebesar mungkin, (3) Pujian: Kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebesar mungkin, (4) Kerendahan hati: Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebesar mungkin, (5) Kesepakatan: Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dengan orang lain sebanyak mungkin, (6) Simpati: Kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain sekecil mungkin, tingkatkan rasa simpati, sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Prinsip sopan santun tersebut berlaku secara umum yang mengatakan bahwa sopan santun lebih terpusat pada “lain” daripada pada “diri”. Sopan santun terhadap petutur lebih penting daripada terhadap penutur. Untuk lebih mengonkritkan tuturan-tuturan yang sopan dan tidak sopan dalam mengungkapkan perintah berikut ini akan dikaitkan tindak-tanduk ilokusi dengan kesantunan berbahasa.

## Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Kalimat Perintah

Kearifan adalah salah satu prinsip sopan-santun yang dianggap penting dalam masyarakat bahasa. Demikian pula kearifan dalam mengungkapkan perintah dipandang sebagai sesuatu yang penting. Sementara itu, dalam masyarakat Bahasa Indonesia adanya kata-kata seperti *coba*, *tolong*, *mari*, *ayo*, *silakan*, *sudikah*, *mohon*, dan kata-kata lain yang sejenis dengan itu yang

mengawali kalimat imperatif sebagai penanda kesantunan dapat menunjukkan bahwa kearifan yang merupakan prinsip kesantunan dalam mengungkapkan perintah juga dianggap penting.

*Coba*, *tolong*, dan *silakan* meskipun sama-sama digunakan untuk menyampaikan permintaan bantuan, memiliki perbedaan terutama apabila dilihat dari situasinya. Kenyataan itulah yang mendorong Wolf dalam Kaswanti<sup>8</sup> untuk berkesimpulan bahwa *tolong* dan *coba* merupakan bentuk yang dipergunakan untuk minta bantuan, sedangkan *silakan* digunakan untuk menawarkan bantuan kepada pendengar. Perbedaan antara *tolong* dan *coba* terletak hanya pada keresmian pemakaiannya saja. Bentuk *tolong* lebih bersifat resmi (formal) dan dalam pemakaian menunjukkan rasa sedikit lebih hormat sedangkan *coba* terasa lebih informal karena digunakan pada situasi yang tidak resmi.

Perbedaan pemakaian bentuk *tolong* dan *coba* bukanlah kendala resmi-tak resmi atau kendala sintaksis sebagaimana dikemukakan oleh Kaswanti Purwo<sup>9</sup>, melainkan karena kendala makna (pragmatik). Kalimat imperatif dengan bentuk *tolong*, penutur menempatkan dirinya lebih rendah daripada petutur. Kalimat imperatif dengan bentuk *coba* menempatkan penutur lebih tinggi daripada petutur. Pada kalimat imperatif *silakan* penutur menempatkan dirinya sejajar dengan petutur sebagaimana dinyatakan Lapoliwa<sup>10</sup>. Tuturan berikut ditemukan secara bergantian dari pertemuan pertama sampai pertemuan akhir dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang Kepulauan Riau:

- (1) Tolong hidupakan *infocus*
- (2) Coba hidupakan *infocus*
- (3) Silakan hidupakan *infocus*

Pada tuturan kalimat (1) tampak penutur menempatkan dirinya lebih rendah daripada petutur, tuturan kalimat (2) penutur lebih tinggi daripada petutur, dan kalimat tuturan (3) penutur sejajar dengan petutur. Pemakaian *silakan*, dipandang lebih arif dan sangat sopan daripada pemakaian bentuk

---

<sup>8</sup> Wolf dalam Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 197.

<sup>9</sup> Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam bahasa.....*, h. 197-198.

<sup>10</sup> Hans Lapoliwa, "Performatif pada Kalimat Imperatif" dalam *Kongres Bahasa Indonesia V (Ed.II)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 1994), h. 2.



*tolong* dan *coba* karena penutur dan petutur berada pada tingkat yang sama, masing-masing tidak ada yang memandang tinggi atau pun rendah.

Sementara itu, pemakaian bentuk *ayo* dan *mari* sama-sama sebagai penanda kesantunan, tetapi dilihat dari situasi pemakaiannya juga menimbulkan perbedaan. Bentuk *mari* dipandang lebih santun daripada *ayo*. Bentuk *mari* digunakan oleh penutur untuk menyatakan ajakan kepada petutur yang dihormati oleh petutur, sedangkan bentuk *ayo* digunakan oleh penutur untuk menyatakan ajakan kepada petutur yang status sosialnya sejajar dengan penutur.

Demikian pula dengan bentuk kalimat imperatif yang tidak diawali dengan penanda kesantunan apabila satu sama lain dibandingkan akan menunjukkan kadar kesantunan berbahasa. Hal itu tergambarkan melalui skala “untung-rugi”, yaitu nilai-nilai yang dianggap menguntungkan atau merugikan petutur. Perintah-perintah yang menguntungkan petutur dipandang lebih sopan, sedangkan perintah-perintah yang merugikan petutur dipandang kurang sopan. Bentuk kalimat imperatif berikut yang merupakan ilokusi langsung dapat menyatakan perintah. Perintah tersebut, apabila diukur dengan skala sopan-santun yang digunakan Leech, tampak seperti berikut.

Merugikan petutur kurang sopan dan menguntungkan petutur lebih sopan:

- (1) Tulis contoh kalimat efektif di papan tulis itu!
- (2) Ambilkan *infocus* di ruang Hanum!
- (3) Lihatlah tulisannya itu di papan tulis!
- (4) Hargailah sanggahan kelompok itu!

Dengan menggunakan bentuk imperatif seperti pada tuturan kalimat (1-4) penutur merasa yakin bahwa petutur akan melaksanakan perbuatan yang diperintahkan. Penggunaan imperatif menyebabkan petutur tidak mempunyai pilihan lain kecuali menaati perintah. Hal itu dipandang merugikan petutur. Namun pada kalimat itu tampak nilai “untung-rugi” berubah dari rugi bagi petutur menjadi untung bagi petutur. Dengan berubahnya nilai ini, pada skala sopan-santun derajat kesopanan pun berubah antara kalimat tuturan (1) dan (4) derajat kesopanan meningkat.

Bentuk-bentuk kalimat baik yang merupakan ilokusi langsung maupun ilokusi tidak langsung yang menyatakan perintah dapat menggambarkan derajat

kearifan. Tuturan kalimat (1-4) meskipun menunjukkan derajat kearifan, tetap saja dipandang tidak arif karena tuturan itu disampaikan secara langsung. Tuturan yang disampaikan secara langsung bertentangan dengan prinsip kesantunan.

Sementara itu, pemakaian bentuk interogatif yang merupakan ilokusi tidak langsung dianggap lebih sopan karena tidak mengandung kata perintah. Seperti pada kalimat tuturan berikut yang dituturkan mahasiswa yang bertanya secara bergantian kepada kelompok penyaji materi diskusi pada mata kuliah Bahasa Indonesia di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang Kepulauan Riau:

- (5) Jelaskan isi makalah itu!
- (6) Saya ingin kamu jelaskan isi makalah itu.
- (7) Maukah Anda jelaskan isi makalah itu?
- (8) Apakah Anda keberatan jelaskan isi makalah itu?
- (9) Dapatkah Anda jelaskan isi makalah itu?

Kalimat tuturan (5), yang merupakan ilokusi langsung, menyatakan perintah bahwa penutur bermaksud agar petutur menjelaskan isi makalah itu. Tuturan kalimat (5), apabila dibandingkan dengan tuturan kalimat (6), yang merupakan pernyataan, dipandang lebih arif. Pada tuturan (6), penutur menaati prinsip kearifan karena ia menuturkan pernyataan bukan perintah. Sebuah pernyataan dipandang lebih arif daripada sebuah perintah karena sebuah pernyataan tidak menuntut adanya respon langsung yang berupa tindakan sehingga petutur mempunyai pilihan untuk menuruti ataupun mengabaikan keinginan penutur. Namun, di sisi lain pernyataan yang memiliki daya perintah seperti pada tuturan (6) terasa bahwa penutur memanfaatkan kearifan untuk keuntungan diri sendiri. Sementara itu, ada bentuk pernyataan yang dimulai dengan *anda harus*, misalnya *Anda harus menjelaskan isi makalah itu*, yang menyatakan perintah, mengungkapkan keyakinan pada penutur bahwa perbuatan yang diperintahkan akan dilaksanakan oleh petutur. Pemakaian bentuk pernyataan yang dimulai dengan *Anda harus* dilakukan sebagai alternatif dari pemakaian bentuk imperatif seperti pada tuturan kalimat (5) *Jelaskan isi makalah itu* apabila menggunakan bentuk imperatif masih ada kemungkinan bagi petutur untuk tidak menaati

perintah, tetapi dengan menggunakan *Anda harus* penutur seakan-akan mempunyai dan menunjukkan wewenang serta menjamin bahwa petutur akan taat. Oleh karena itu, pernyataan yang dimulai dengan *Anda harus* memperkuat daya imperatif dan menjadi lebih tidak sopan daripada imperatif langsung (*Jelaskan isi makalah itu!*). Dengan mengatakan *Anda harus* tersirat pada diri penutur bahwa 'saya pasti sekali bahwa Anda akan menurut'.

Bentuk tuturan kalimat (7) *Maukah Anda jelaskan isi makalah itu?* Dipandang lebih sopan karena pertanyaan yang diawali dengan *maukah* memiliki ilokusi tawaran, dan tawaran membaca dianggap sebagai suatu perbuatan yang menguntungkan petutur. Di samping itu, pertanyaan yang memerlukan jawaban *ya* atau *tidak* dapat memberi kebebasan kepada penutur memilih respon untuk menjawab *ya* atau *tidak*. Meskipun demikian, tawaran yang dianggap kegiatan yang menyenangkan petutur itu cenderung dijawab dengan *ya* karena apabila dijawab dengan *tidak*, petutur dianggap tidak sopan. Apabila ada pertanyaan seperti itu dan petutur menjawab dengan *Saya tidak mau*, berarti petutur lebih mementingkan keinginannya daripada keinginan penutur, padahal menjelaskan isi makalah yang ditawarkan oleh penutur bagi petutur dianggap tidak bermanfaat. Hal itu merugikan petutur. Oleh karena itu, penggunaan seperti tuturan kalimat (8) *Apakah Anda keberatan menjelaskan isi makalah itu?* dipandang lebih arif. Kalimat seperti tuturan (8) merupakan ilokusi tawaran yang sopan. Pemakaian kata *keberatan* mengandung adanya suatu dugaan terlaksananya tindakan itu oleh petutur. Apabila petutur setuju dengan tawaran itu, jawaban yang logis adalah, *tidak, saya tidak keberatan*. Akan tetapi, jawaban seperti itu tidak terlalu jelas, artinya, hanya mengandung makna 'Saya tidak keberatan'. Dengan kata lain, petutur bukan tidak mau melakukan kegiatan yang ditawarkan, tetapi ia tidak secara jelas mengungkapkan apakah petutur betul-betul mau dan akan melakukan perbuatan sebagaimana disarankan oleh penutur.

Pertanyaan yang dimulai dengan *dapatkah* sebagaimana pada tuturan kalimat (9) merupakan alat yang cocok untuk melembutkan efek imperatif. Pada pertanyaan yang dimulai dengan *dapatkah*, penutur menanyakan kemampuan petutur untuk melakukan perbuatan. *Dapatkah* implikasinya adalah 'Anda tidak harus'. Dengan demikian, pertanyaan *dapatkah* seolah-olah memberi kemungkinan kepada petutur untuk memberikan usul penutur. Pertanyaan yang dimulai dengan *dapatkah* dianggap lebih arif karena dapat

dianggap sebagai usul yang menguntungkan petutur.

Dari kalimat tuturan (5)-(9) dapat dikatakan bahwa penggunaan imperatif menyebabkan petutur tidak mempunyai pilihan kecuali menaati perintah, sedangkan penggunaan kata tanya mengungkapkan adanya keraguan pada penutur apakah petutur akan melaksanakan tindakan yang diminta oleh penutur. Dengan bertambahnya unsur keraguan yang tampak pada kalimat tuturan 6-9, semakin lemah juga keyakinan penutur bahwa petutur akan melakukan tindakan yang diinginkan penutur.

Sebagaimana telah dinyatakan bahwa kearifan yang merupakan salah satu prinsip sopan-santun, yaitu dengan menghindari penggunaan imperatif yang merugikan petutur, dan berusaha menggunakan bentuk pertanyaan yang tidak memerlukan respons langsung atau menggunakan bentuk pertanyaan yang memberi kebebasan pada petutur untuk menolak keinginan penutur, artinya, penutur menaati prinsip kesantunan dalam mengungkapkan perintah.

Akan tetapi, ada beberapa ilokusi tidak langsung yang merupakan pertanyaan dan pernyataan yang tidak sopan atau bahkan melawan kearifan, seperti pada tuturan mahasiswa berikut saat perkuliahan sedang berlangsung di ruang kelas Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang Kepulauan Riau.

- (10) Apakah kamu tidak bisa diam ketika dosen sedang menjelaskan di depan?

Pertanyaan dalam bentuk negatif atau jika dioposisikan dengan bentuk pasangannya, yaitu, pertanyaan dalam bentuk positif, *Dapatkah kamu diam ketika dosen sedang menjelaskan di depan?* yang merupakan ilokusi tidak langsung dianggap tidak arif atau melawan kearifan karena pertanyaan seperti itu tidak memberi pilihan jawaban pada petutur atau jawaban petutur menjadi berkurang. Ketidaklangsungan seperti itu cenderung diinterpretasi sebagai ironi. Ironi ini mengesankan tindakan penutur yang tidak sopan melalui tuturan yang seakan-akan sopan. Dengan kata lain, ironi ini mengimplikasikan adanya sopan-santun yang tidak tulus.

Bentuk pertanyaan lain yang merupakan ilokusi tak langsung yang tidak arif atau dianggap melawan kearifan adalah sebagai berikut.

- (11) Apakah Anda mau menjelaskan isi bab kedua dari makalah ini?

Kalimat tuturan (11) mirip dengan tawaran, tetapi dimaksudkan sebagai perintah mengesankan seakan-akan penutur bertindak sopan dengan menawarkan suatu kegiatan atau memberi kesempatan kepada petutur untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan. Akan tetapi, tuturan itu akan diikuti dengan tindakan menjelaskan isi bab kedua sebagaimana yang ditawarkan oleh penutur. Tuturan pada kalimat (11) tersebut dianggap tidak arif karena pada kalimat itu terasa bahwa penutur mengandalkan statusnya sebagai pemakalah, orang yang berkuasa saat presentasi makalah dalam diskusi. Dengan demikian, petutur harus menerima 'tawaran' penutur. Demikian juga pada tuturan kalimat (12) berikut ini.

(12) Kamu, boleh menjawab pertanyaan mereka sekarang.

Tuturan kalimat (12) sepiantas mengesankan perbuatan penutur yang sopan dan memberi kesempatan kepada petutur untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan, sebagaimana tuturan (11), tuturan (12) dianggap tidak sopan karena tuturan itu akan mengakibatkan petutur segera pergi. Tuturan (12) menggunakan kata modal *boleh* yang berhubungan dengan modalitas izin, tetapi dimaksudkan sebagai perintah. Dalam hal ini penutur tampak sopan karena memberi pilihan kepada petutur untuk mengerjakan perbuatan atau tidak, dan cara menawarkan pilihan tersebut memberi kesan seakan-akan perbuatan itu menyenangkan, tetapi sebenarnya tidak menyenangkan. Tuturan (11-12) ini mengimplikasikan bahwa penutur berkuasa atas petutur sehingga petutur harus melakukannya.

Selain skala "untung-rugi" dan skala kelangsungan-ketidaklangsungan sebagaimana yang telah dikemukakan untuk menggambarkan kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan perintah, terdapat skala yang sangat berkaitan dengan sopan santun, yaitu skala yang bertolak dari penjelasan Brown dan Gilman dalam Geoffrey Leech<sup>11</sup>. Skala yang dimaksud adalah untuk menentukan pilihan antara kata ganti sapaan yang akrab dengan kata ganti sapaan yang hormat pada sumbu vertikal dan horizontal.

Sumbu vertikal mengukur jarak sosial menurut kekuasaan yang dimiliki pemeran serta atas pemeran serta yang lain. Pada sumbu vertikal, seseorang yang memiliki kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain, tetapi orang yang disapa akan menjawab dengan bentuk sapaan yang

---

<sup>11</sup> Brown dan Gilman dalam Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip .....*, h. 199.

hormat. Dalam Bahasa Indonesia berdasarkan parameter – status sosial, usia dan keakraban- (Alwi, dkk)<sup>12</sup> untuk menyatakan perintah, seseorang yang memiliki kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab atau dengan sapaan *kamu* kepada atasannya, bentuk sapaan yang digunakan adalah bentuk sapaan yang hormat.

- (13) Datanglah kamu ke kampus untuk presentasi makalah kelompok yang tidak hadir minggu lalu pada pertemuan minggu depan!
- (14) Saya mohon, sudilah kiranya Ibu datang ke kampus untuk evaluasi presentasi makalah kelompok yang tidak hadir minggu lalu pada pertemuan minggu depan!

Pada tuturan kalimat (13) seorang dosen dapat menyapa mahasiswanya dalam kegiatan perkuliahan di ruang kelas dengan sapaan *kamu* pada konteks dan situasi mahasiswa tersebut pernah tidak hadir pada saat presentasi perkuliahan mata kuliah Bahasa Indonesia berlangsung, sedangkan pada tuturan kalimat (14) seorang mahasiswa memakai pronomina persona pertama *saya*, bukan *aku*, waktu menyapa dosennya dengan sapaan hormat, yaitu *Ibu*.

Sumbu horizontal atau disebut dengan jarak ‘solidaritas’ atau dalam istilah Geoffrey Leech<sup>13</sup> jarak sosial, derajat, rasa hormat yang ada pada situasi ujar tertentu bergantung pada beberapa faktor yaitu status, usia, derajat keakraban, dan yang paling penting bergantung pada faktor sementara seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Misalnya terkait konteks dan situasi pengumpulan tugas mata kuliah Bahasa Indonesia, seorang dosen menuturkan tuturan kalimat (15) kepada mahasiswanya.

- (15) Serahkan makalah sebagai tugas individu itu seminggu sebelum Ujian Semester ini!

Pada situasi ujar kalimat (15) berupa kalimat perintah terkait situasi dan konteks pengumpulan tugas makalah mata kuliah Bahasa Indonesia, seorang dosen merasa berhak menggunakan kekuasaannya yang sah atas perilaku mahasiswanya yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Akan tetapi, pada situasi ujar yang lain, ia tidak dapat menggunakan haknya sebagai dosen, misalnya menuturkan tuturan berikut.

<sup>12</sup> Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Indonesia Baku*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 2.

<sup>13</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip .....*, h. 199.

(16) Buatlah saya segelas Jus Alpukat.

Contoh (16) dipandang sebagai tuturan yang tidak sopan atau tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang dosen pada mahasiswanya saat presentasi diskusi sedang berlangsung di kelas.

## Simpulan

Kesantunan mengungkapkan kalimat perintah dalam diskusi selama perkuliahan Bahasa Indonesia Mahasiswa STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang Kepulauan Riau terpusat kepada petutur, yaitu orang yang mendapat perintah. Kesantunan dalam mengungkapkan perintah berdasarkan skala untung-rugi, skala kelangsungan dan ketidaklangsungan, serta skala pemakaian sapaan antara sapaan yang hormat dengan sapaan yang akrab; faktor kesementaraan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam situasi ujar membuat kita dapat membedakan derajat kesopanan antara tuturan yang kurang sopan, sopan, dengan tuturan yang lebih sopan.

Tuturan yang mengungkapkan perintah yang kurang sopan itu banyak bergantung pada jenis kalimat imperatif atau ilokusi langsung, yaitu perintah yang disampaikan secara langsung sehingga merugikan petutur. Sementara itu, tuturan yang maksudnya perintah yang sopan atau lebih sopan banyak bergantung pada jenis kalimat deklaratif dan interogatif atau ilokusi tidak langsung, yaitu perintah yang disampaikan tidak secara langsung dan tidak mengandung kata perintah sehingga menguntungkan petutur.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. "Seputar Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia". Dalam *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 1999.
- Alwi, Hasan. Soenjono Dardjowidjojo, dan Anton M. Moeliono. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Austin, J.L. *How to Do things with Words*. London: Oxford University Press. 1962.
- Kaswanti Purwo, Bambang. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.

- Lapoliwa, Hans. "Performatif pada Kalimat Imperatif" dalam *Kongres Bahasa Indonesia V (Ed.II)*. Jakarta: Pusat Bahasa. 1994.
- Leech, Geoffrey. Terjemahan Oka, M.D.D. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1993.
- Lyons, John. *Semantics. Jilid 1 dan 2*. Cambridge: Cambridge University Press. 1977.
- Yasin, Anas. *Tindak Tutur – Sebuah Model Gramatika Komunikatif*. Padang: Sukabina Offset. 2008.
- Yule, George. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni, *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.